

HERMENEUTIKA HADIS YAḤYĀ MUḤAMMAD



Oleh:
MUS'IDUL MILLAH
NIM. 1220510103

TESIS

Diajukan Kepada Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : HERMENEUTIKA HADIS YAHYA MUHAMMAD

Nama : Mus'idul Millah, S.Th.I.

NIM : 1220510103

Jenjang : Magister

Program Studi : AGAMA FILSAFAT

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 26 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 27 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : HERMENEUTIKA HADIS YAḤYĀ MUḤAMMAD

Nama : Mus'idul Millah

NIM : 1220510103

Program Studi : Agama dan Filsafat

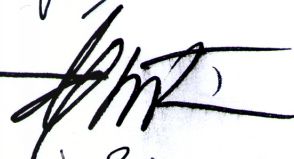
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

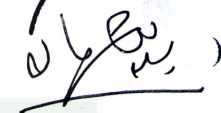
Ketua : Sunarwoto, M.A., Ph.D.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

()

Penguji : Dr. Abdul Haris, M.Ag.

()

Diuji di Yogyakarta pada Jumat, 26 Agustus 2016

Waktu : 10.00 s.d. 11.00

Hasil/Nilai : A/90

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

HERMENEUTIKA HADIS YAḤYĀ MUḤAMMAD

Yang ditulis oleh:

Nama : Mus'idul Millah
NIM : 1220510103
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

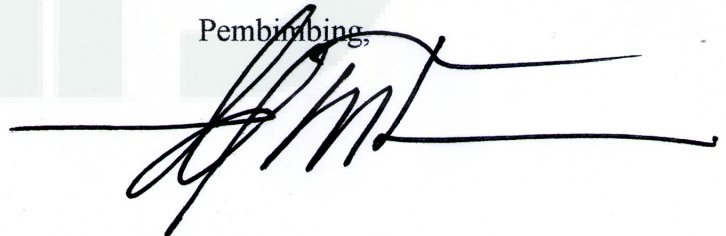
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Pembimbing,



Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mus'idul Millah
NIM : 1220510103
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Mus'idul Millah

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mus'idul Millah
NIM : 1220510103
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Mus'idul Millah

ABSTRAK

Perdebatan penggunaan hermeneutika dalam kajian keislaman telah menjadi perbincangan hangat dalam dua dekade belakangan. Asal-usul tradisi hermeneutika menjadi sorotan penting bagi mereka yang menentang penggunaannya dalam kajian keislaman. Padahal jika dicermati lebih lanjut, dari sekian banyak tipologi penafsiran, hermeneutika mampu menjembatani kebuntuan pemahaman teks yang selama ini lebih banyak berkutat pada kajian teks. Kendati demikian, beberapa sarjana Muslim kontemporer dianggap sukses memperkenalkan corak penafsiran baru dengan nuansa hermeneutis, meski tidak semuanya mendapatkan sambutan baik. Penerapan hermeneutika di kalangan sarjana Muslim kontemporer tidak hanya difokuskan pada kajian al-Qur'an saja, tapi juga Hadis. Bahkan di antara mereka tidak sedikit yang mencoba melacak genealogi kajian "hermeneutika" awal Islam. Hasilnya, metode hermeneutika tidak jauh berbeda dengan tradisi tafsir, takwil, dan syarh yang dimiliki sarjana Muslim awal. Dan salah satu sarjana Muslim yang memperbincangkan soal penggunaan hermeneutika sebagai metode pemahaman teks baik al-Qur'an dan Hadis, adalah Yahya Muhammad.

Penelitian ini sepenuhnya merupakan kajian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan sumber-sumber primer yang berkaitan langsung dengan tokoh dan pemikiran yang akan dikaji dan rujukan sekunder yang relevan dengan topik penelitian ini. Sementara sumber data sekunder berasal dari buku-buku lain yang masih relevan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis dan model penyajian deduktif-induktif-komparatif.

Mekanisme hermeneutika Yahya Muhammad terbagi menjadi dua fase; fase *isyarah* yang juga disebut dengan *fahm al-nass*. Pada fase tersebut, pemahaman teks akan bersinggungan dengan penentuan *al-zuhur al-haqiqi* atau *al-zuhur al-majazi*. Sedangkan fase berikutnya adalah tafsir yang disebut juga dengan *fahm al-fahm*. Pada fase ini, pembaca akan dihadapkan dengan kebutuhan akan relasi konseptual (*al-'alaqah al-mafmumiyah*) dan relasi konfirmatif (*al-'alaqah al-mafmumiyah*). Jika digunakan pada hadis maka ditambahkan dengan beberapa kriteria; tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan matan lain, tidak bertentangan dengan sains dan fakta sejarah, tidak bertentangan dengan logika, dan tidak mengandung unsur *tasybih*.

Setelah melakukan penelitian, pemikiran hadis dan hermeneutika Yahya Muhammad patut diapresiasi dan relevan digunakan dalam proses memahami hadis, dengan beberapa catatan dan modifikasi. Akan tetapi, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan; Yahya tampak tergesa-gesa dalam menyuguhkan contoh. Selain itu, dia kerap mengutip hadis-hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim untuk mendukung hipotesisnya tentang persoalan hadis yang diklaim sahih, yang justru menunjukkan kepentingan subyektif Yahya sebagai pemikir dengan tradisi Syi'ah dan semakin menegaskan adanya sentimen terhadap *Ahl al-Sunnah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es titik atas
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha titik bawah
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet titik atas
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es titik bawah
ض	ḍād	ḍ	de titik bawah
ط	ṭā'	ṭ	te titik bawah

ظ	zā'	z	zet titik bawah
ع	'ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	gayn	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	waw	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	ditulis	Hibah
-----	---------	-------

جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------

Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila *tā’ marbuṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah+alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah+alif maqṣūr	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas‘ā

kasrah+yā' mati مجيد	ditulis ditulis	ī majīd
dammah+wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah+yā' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
Fathah+wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lām

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis sama dengan huruf qamariyah

السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Ada banyak pihak yang turut membantu dalam terselesaikannya tesis ini. Untuk yang pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2020 dan Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Juga kepada Ro'fah, S.Ag., BSW, M.A., Ph.D. dan Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat yang telah memberikan arahan dan motivasi hingga selesai tesis ini. Terlebih, saya ingin menghaturkan terima kasih kepada Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku pembimbing tesis, yang dalam kesibukannya telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis. Tak lupa, kepada para dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas ilmu yang telah diberikan.

Pada kesempatan kali ini, saya juga ingin berterima kasih kepada segenap keluarga besar Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan motivasi, juga senantiasa mendoakan penulis, serta telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut mengabdikan di lingkungan pondok pesantren. Ungkapan terima kasih penulis khususnya untuk beliau Dr. KH. Hilmy Muhammad, M.A., KH. Afif Muhammad, M.A., KH. Zaky Muhammad, M.A., dan KH. M. Nilzam Yahya, M.Ag. yang selalu mendukung penulis dan memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.

Untuk para rekan pembimbing asrama Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Yogyakarta, rekan guru di MA Ali Maksum, MTs Ali Maksum, serta rekan MAPSUS, terima kasih telah menjadi keluarga selama perantauan penulis di Yogyakarta. Segenap keluarga besar KH. Muhammad dan KH. M. Mahfudin (alm.), orang tua dan mertua yang selalu mendukung penulis selama masa studi. Kepada istri penulis, Siti Jubaedah, M.Hum. atas segala motifasi, saran, dan diskusinya, penulis tidak cukup hanya berterima kasih atas pengorbanan yang tidak terhitung.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terima kasih penulis sampaikan dan mohon maaf atas segala khilaf dan salah. *Jazākumullāh aḥsanaḥ jazā'*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat di dunia maupun akhirat kelak.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Penulis,

Mus'idul Millah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	14
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II HERMENUTIKA DALAM TRADISI ISLAM	
A. Tradisi Syarah Hadis.....	20

	1. Perkembangan Kajian Syarah dari Masa ke Masa.....	21
	2. Metode Syarah Hadis.....	26
	B. Hermeneutika Hadis.....	30
	1. Tipologi Pemikiran Hermeneutika.....	31
	2. Hermeneutika Hadis dan Upaya Perubahan World View	33
BAB III	SKETSA BIOGRAFIS YAḤYĀ MUḤAMMAD	
	A. Kondisi Sosio Poitik Irak Modern 1920-1979.....	39
	1. Revolusi; Dari Monarki ke Republik 1958-1968.....	43
	2. Ba'sisme; Kebangkitan Ideologi Nasionalis-Diktator	
	1968-1980.....	46
	B. Biografi Yaḥyā Muḥammad.....	49
	1. Perjalanan Intelektual.....	49
	2. Karya Intelektual.....	54
BAB IV	HERMENEUTIKA HADIS YAḤYĀ MUḤAMMAD	
	A. Hadis dalam Bingkai Pemikiran Yaḥyā Muḥammad.....	60
	1. Konsep Hadis dan Sunnah.....	60
	2. Posisi Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam.....	62
	3. Fase Perkembangan Hadis.....	64
	4. Permasalahan dalam Matan Hadis Sahih.....	78
	B. Hermeneutika Yaḥyā Muḥammad.....	83
	1. Posisi Hermeneutika dalam Tradisi Islam.....	83
	2. <i>Al-Ḥadd al-Aqṣā</i> dan <i>al-Ḥadd al-Adnā</i>	86

3. Mekanisme Memahami Teks.....	87
C. Aplikasi Hermeneutika Yaḥyā Muḥammad.....	99
1. Redaksi dan Takhrij.....	101
2. Penjelasan Hadis.....	104
3. Analisi Matan Hadis; Sebuah Upaya Uji Validitas.....	106
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber otoritas ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sunnah diyakini memiliki otoritas untuk melegalkan atau pun melarang praktik beragama.¹ Keduanya bahkan memiliki tugas yang sama dan saling melengkapi.² Tidak seperti al-Qur'an yang sejak awal telah dibukukan dengan baik, sunnah yang sejatinya hidup dan bersifat amaliah kemudian diverbalkan dalam bentuk hadis, baru dikodifikasikan secara resmi seratus tahun kemudian. Dampaknya, hadis sebagai

¹ Otoritas sunnah sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya tercermin dari penggunaannya sebagai referensi berbagai macam persoalan agama, keberadaan hadis palsu sebagai alat untuk melakukan justifikasi kepentingan tertentu juga merupakan bukti lain kuatnya otoritas sunnah. Hal ini juga dapat dilihat melalui argumen-argumen yang dibangun para ulama untuk menegaskan otoritas sunnah, baik rasional/teologis, al-Qur'an, hadis, dan ijma'. Lihat, Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 2000), hlm. 92-105; Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), hlm. 194-218; Ḥammadī Zuwaib, *al-Sunnah baina al-Uṣūl wa al-Tārīkh* (Beirut: al-Markaz al-Ṣāqafī al-'Arabī, 2005), hlm. 63-94; Jonathan A. C. Brown, *Hadith, Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 3-4; Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 20-24; Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 127-134.

² Meski disepakati bahwa posisi hadis sebagai penjelas al-Qur'an, tetapi fungsi tersebut disebutkan para ulama secara beragam. Mālik ibn Anas (w. 179 H) menyebutkan lima fungsi, yaitu *al-bayān al-taqrīrī*, *al-bayān al-tafsīrī*, *al-bayān al-tafṣīlī*, *al-bayān al-baṣṭī*, *al-bayān al-tasyrī'ī*. Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī (w. 204 H) menyebutkan enam fungsi, yaitu *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-takhṣīṣ*, *bayān al-ta'yīn*, *bayān al-tasyrī'*, *bayān al-naskh*, dan *bayān al-is'yārah*. Aḥmad ibn Ḥanbal menyebutkan empat macam fungsi, yaitu *bayān al-taqyīd*, *bayān al-tafsīr*, *bayān al-tasyrī'*, dan *bayān al-takhṣīṣ*. Idri, *Studi Hadis*, hlm. 24-30; Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, 135-142.

verbalisasi sunnah dianggap membatasi keluasan makna dan maksud yang sebenarnya.³

Memahami hadis tidak semata soal mengetahui apa yang hendak disampaikan Nabi saw tentang ajaran agama dan perilaku teladannya. Lebih dari itu, memahami hadis juga merupakan upaya aktualisasi ajaran agama dengan konteks kekinian dan menghidupkan semangat yang terkandung di dalam sunnah sebagai bagian dari kehidupan beragama. Otoritas hadis sebagai representasi sunnah justru menimbulkan polemik tersendiri ketika bersingungan dengan kepentingan. Pemahaman bisa digiring sesuai kehendak pembaca, sebagian bahkan menciptakan hadis baru demi mendukung pandangan tertentu.⁴

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi fokus kajian hadis saat ini; *pertama*, autentisitas (*ashliyah*). *Kedua*, pemahaman (*syarh*). Ketiga, *living* hadis. Dibandingkan sarjana Barat yang masih mempersoalkan autentisitas dan otoritas

³ Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa meskipun secara bahasa kata *al-sunnah* dan *al-hadīs* berbeda, makna keduanya dianggap sama. Hanya saja, beberapa sarjana muslim belakangan berpendapat bahwa keduanya bukan hanya memiliki makna asal yang berbeda tetapi juga fungsi yang berbeda pula. Lihat, Jamāl al-Bannā, *Naḥw Fiqh Jadīd; al-Sunnah wa Dauruhā fī al-Fiqh al-Jadīd* (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1997), hlm. 4-7; Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah aw Difā' 'an al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), hlm. 11-15; Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, 321-325; Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), hlm. 3; Bandingkan dengan Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 26-30; Muḥammad Ṣiddīq al-Minsyāwī, *Qāmūs Muṣṭalahāt al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 1996), hlm. 53 dan 67.

⁴ Kecenderungan ini menimbulkan konsekuensi maraknya pembuatan dan penyebaran hadis palsu. Faktor kepentingan tersebut memiliki bermacam bentuk; *pertama*, fenomena banyaknya kelompok politik dan perbedaan antar mazhab; *kedua*, munculnya kelompok zindiq; *ketiga*, fanatisme terhadap suku, tokoh, dan aliran tertentu; *keempat*, kisah dan ceramah keagamaan; *kelima*, tingginya keinginan beramal baik yang tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai; *keenam*, sikap munafik dan menjilat penguasa. Lihat, Maḥmūd Aḥmad al-Qaisīyah al-Nadwī, *al-Imam Ibn al-Jauzī wa Kitābuhu al-Mawḍū'āt* (Lahore: Jāmi'at al-Bunjab, 1983), hlm. 248-253.

(*hujjiyah*) hadis,⁵ tren kajian hadis di kalangan sarjana muslim selangkah lebih maju dan dinamis karena mulai beralih dari kajian sanad ke kajian matan⁶ bahkan kajian *living* hadis. Berbagai pendekatan pun coba diterapkan, dan pada titik inilah hermeneutika mulai diperkenalkan, meski resepsi hermeneutis terhadap hadis sudah melahirkan ratusan kitab syarah sebelumnya.⁷

Penggunaan hermeneutika sebagai perangkat metode pemahaman teks keagamaan Islam, baik al-Qur'an maupun hadis, bukan tanpa hambatan. Pandangan pro dan kontra pun bermunculan. Sebagian dari mereka menolak secara *a priori*, sebagian yang lain menerima secara totalitas, ada pula yang berupaya menengahi perbedaan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa sebagian teori hermeneutika dipandang *acceptable* dalam kajian keislaman.⁸ Bahkan di dalam tradisi Kristen sendiri, awalnya hermeneutika sempat dianggap tabu sebagai

⁵ Lihat, Ignaz Goldziher, *Mohammed and Islam* (New Haven: Yale University Press, 1917); Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950); G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983); Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1993); Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (Surrey: Curzon Press, 2000); Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002).

⁶ Lihat misalnya, Jamāl al-Bannā, *Naḥw Fiqh Jadīd; al-Sunnah wa Dauruhā fī al-Fiqh al-Jadīd* (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1997).

⁷ Era syarah hadis berjalan berdampingan dengan maraknya penulisan buku bergenre pengelompokan hadis tematik, takhrij, dan penelitian lanjutan dikenal dengan juga dengan '*asr al-syarh wa al-jam' wa al-takhrij wa al-baḥs*'. Periode ini dimulai pada abad VII sampai sekarang. Idri, *Studi Hadis*, hlm. 31-52; Bandingkan dengan Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn aw 'Ināyat al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* (Riyad: al-Riāṣah al-'Ammah li Idārāt al-Buḥūṣ al-'Ilmiyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irsyād, 1984), hlm. 435-453; Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, 26-93.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009), hlm. 1-3. Lihat juga, Felix Körner, *Revisionist Koran Hermeneutics in Contemporary Turkish University Theology* (Würzburg: Ergon Verlag, 2005).

alat untuk menginterpretasikan kandungan Alkitab. Hermenutika baru mendapatkan posisi di tangan *the father of modern theology* (bapak teologi modern), Friedrich Schleiermacher (w. 1834), dengan hermeneutika psikologis yang digagasnya.⁹ Kajian hermenutika dikembangkan lebih lanjut ditangan Martin Heidegger (w. 1976), Hans Georg Gadamer (w. 2002) dengan hermeneutika filosofisnya, dan Jurgen Habermas dengan hermeneutika kritisnya.¹⁰

Tantangan terbesar justru berasal dari skeptisisme sarjana Muslim yang enggan menggunakan produk di luar mereka.¹¹ Meski memiliki kesamaan makna antara hermeneutika, tafsir, takwil, dan syarah. Asal-usul hermeneutika menjadi problem utama, kemudian kekhawatiran akan adanya intervensi kehendak pengarang juga menjadi faktor lain yang menyebabkan kuatnya pertentangan

⁹ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics, Criticism, and Other Writings*, diedit oleh Andrew Bowie (Cambridge: Cmbridge University Press).

¹⁰ M. Nur Kholis Setiawan, “Emilio Betti dan Hermeneutika Sebagai *Auslegung*” dalam Stafa’atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis: Teori dan Aplikasi, Tradisi Barat* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 4

¹¹ Di Indonesia sendiri, sarjana Muslim yang menolak penggunaan hermeneutika di antaranya adalah Syamsuddin Arif, Adian Husaini, dan Hartono Ahmad Jaiz. Mereka memiliki kesamaan argumen bahwa hermeneutika memiliki banyak ketidakcocokan jika diterapkan dalam kajian Islam, terutama tafsir. Menurut Adian Husaini sendiri, ada beberapa alasan ditolaknya penggunaan hermeneutika; *pertama*, sejarah hermeneutika berasal dari tradisi penafsiran mitos Yunani yang kemudian dianggap sejalan dengan kajian penafsiran Bible. Hal tersebut tentu berbeda dengan al-Qur’an yang otentik karena diyakini sebagai wahyu Ilahi; *kedua*, hermeneutika merupakan teori interpretasi teks-teks manusiawi, sedangkan al-Qur’an berasal dari Allah swt *lafzan wa ma’nan*, bukan dari nabi Muḥammad saw; *ketiga*, tafsir al-Qur’an yang dilakukan oleh mayoritas ulama selau bertolak dari makna dasar kosakata bahasa Arab, dan disyaratkan tidak jauh menyimpang dari makna dasar tersebut. Sedangkan dalam hermeneutika, interpretasi sebuah teks dapat saja berbeda dengan mempertimbangkan banyak unsur yang terlibat dalam penafsiran; *kempat*, tafsir dianggap mempunyai pondasi tradisi yang lebih kuat, sedangkan Bible bermasalah dalam hal otentisitas. Lihat, Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press); Siti Zuhroh, “Kritik Adian Husaini Terhadap Pemikiran Islam Liberal”, Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

penggunaan istilah hermeneutika dalam kajian keagamaan. Padahal jika dicermati lebih lanjut, dari sekian banyak tipologi penafsiran, hermeneutika mampu menjembatani kebuntuan pemahaman teks yang selama ini lebih banyak berkuat pada kajian teks.

Kendati demikian, beberapa sarjana Muslim kontemporer seperti Muḥammad Syahrūr¹², Ḥasan Ḥanafī¹³, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd¹⁴, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī¹⁵, dan Muḥammad Arkoun¹⁶ dianggap sukses memperkenalkan corak penafsiran baru dengan nuansa hermeneutis, meski tidak semuanya mendapatkan sambutan baik. Naṣr Ḥāmid, misalnya, harus terusir dari negerinya kemudian menetap di Belanda karena karyanya saat itu, *Maḥmūd al-Naṣṣ; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* dan *al-Imām al-Syāfi‘ī wa Ta’sīs al-Aidiyulujīyah al-Waṣaṭīyah*¹⁷ dianggap berbahaya.

¹² Muḥammad Syahrūr, *Nahw Uṣūl Jadīdah li al-Fiḥ al-Islāmī; Fiḥ al-Mar’ah* (Damaskus: al-Aḥāfī, 2000); Idem, *al-Kitāb wa al-Qur’ān; Qirā’ah Mu’aṣīrah* (Damaskus: al-Aḥāfī, 1990).

¹³ Ḥasan Ḥanafī, *Ḥiwār al-Ajyāl* (Kairo: Dār Qubā’, 1998); Idem, *Mawsū’at al-Ḥadārah al-‘Arabīyah al-Islāmīyah* (Beirut: al-Mu’assasah al-‘Arabīyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1986); Idem, *Fī Fikrinā al-Mu’aṣīr* (Beirut: Dār al-Tanwīr, 1983).

¹⁴ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Maḥmūd al-Naṣṣ; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: al-Hai’ah al-Miṣrīyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1990). Idem, *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī* (Kairo: Sīnā li al-Nasyr, 1994); Idem, *Falsafat al-Ta’wīl; Dirāsah fī Ta’wīl al-Qur’ān ‘Inda Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī* (Beirut: Dār al-Wahdah, 1983); Idem, *al-Ittijāh al-‘Aqlī fī al-Tafsīr; Dirāsah fī Qaḍīyat al-Majāz fī al-Qur’ān ‘Inda al-Mu’tazilah* (Beirut: al-Markaz al-Ṣaḥāfī al-‘Arabī, 1994).

¹⁵ Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabīyah, 2006);

¹⁶ Muḥammad Arkoun, *Nāfiẓah ‘alā al-Islām* (Beirut: Dār ‘Aḥīyah, 1996); Idem, *al-‘Almanah wa al-Dīn; al-Islām, al-Maṣṭḥīyah, al-Garb* (Beirut: Dār al-Sāqī, 1996).

¹⁷ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Imām al-Syāfi‘ī wa Ta’sīs al-Aidiyulujīyah al-Waṣaṭīyah* (Kairo: Maktabat Madbūfī, 1996).

Karyanya tersebut, juga menjadi sebab jatunya vonis kafir dan murtad, sehingga jatuh pula vonis cerai antara Naṣr Ḥāmid dan istrinya.¹⁸

Penerapan hermeneutika di kalangan sarjana Muslim kontemporer tidak hanya difokuskan pada kajian al-Qur'an saja. Hadis pun tidak luput dari perhatian mereka. Bahkan di antara mereka tidak sedikit yang mencoba melacak genealogi kajian “hermeneutika” awal Islam. Hasilnya, metode hermeneutika tidak jauh berbeda dengan tradisi tafsir, takwil, dan syarh yang dimiliki sarjana Muslim awal.¹⁹

Salah satu sarjana Muslim lain yang memperbincangkan soal penggunaan hermeneutika sebagai metode pemahaman teks baik al-Qur'an dan Hadis, adalah Yahyā Muḥammad. Dia merupakan seorang filsuf asal Irak dengan proyeknya *Fahm al-Dīn* yang kini menetap di Inggris. Meski dikenal memiliki perhatian lebih di bidang filsafat, Yahyā Muḥammad juga memiliki ketertarikan terhadap kajian hadis, metode pemahaman teks serta fenomena aktual. Ketertarikannya pada bidang-bidang tersebut tertuang dalam buku dan tulisannya di berbagai jurnal, juga dapat diakses melalui situs fahmaldin.com dan philosophyofsci.com yang dikelolanya sendiri.

¹⁸ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Tafkīr fī Zaman al-Takfīr Didd al-Jahl wa al-Zaif wa al-Khurāfah* (Kairo: Maktabat Madbūfī, 1995).

¹⁹ Salah satu upaya ini, di antaranya, diinisiasi oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menerbitkan empat buku yang membahas hermeneutika dengan judul *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat; Reader, Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam; Reader*, dan *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi* (Buku 1; Tradisi Islam dan Buku 2; Tradisi Barat).

Minatnya dalam bidang filsafat dan perhatiannya terhadap kajian hadsi juga ditunjukkan lewat bukunya yang berjudul *Musykilat al-Ḥadīṣ* yang berisi tentang persoalan-persoalan seputar kajian hadis dalam tradisi Sunni dan Syi'i. Buku ini menarik karena membandingkan dua tradisi yang berbeda, di saat kebanyakan sarjana justru berusaha menghindari kajian tersebut karena masing-masing memiliki pijakan epistemologi yang berbeda dan dianggap kontra produktif.²⁰

Dalam buku tersebut, Yahyā mempersoalkan banyak hal. Mulai dari kritik terhadap cara para Ulama dalam memperlakukan hadis. Dia beranggapan bahwa para ulama sepakat bahwa hakikat ajaran agama Islam terdiri dari al-Qur'an dan hadis. Yahyā, di satu sisi, sepakat terhadap pendapat sebagian besar ulama bahwa hadis masuk kedalam ranah *ẓannī*. Akan tetapi, di sisi lain, dia menyangkan sikap paradoks ulama yang justru memperlakukan hadis seakan sebagai hakikat pasti, yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya cara pandang fiqh. Menurut Yahyā, pola semacam itu memunculkan banyak pertanyaan dan asumsi, mulai dari kredibilitas (*maṣḍāqīyah*) dan otoritas (*ḥujjīyah*) hadis, otentisitas (*aṣlīyah*) hadis dan cara memperlakukannya, bahkan mempertanyakan tentang hakikat ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan membandingkan dua aliran mainsrean,

²⁰ Beberapa tokoh Syi'i yang berupaya menjembatani *gap* antara Sunni-Syi'i adalah Syaraf al-Dīn al-Musāwī yang dalam penemuannya menyatakan bahwa setidaknya ada 100 *rijāl* Syi'ah yang periwayatannya terdapat dalam *al-kutub al-sittah*. Lihat, Syaraf al-Dīn al-Musāwī, *al-Murāja'āt* (Qum: Mu'assasah Anṣariyyān, 2007), hlm. 100-156; Idem, *Dialog Sunnah Syi'ah* terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 100-122. Abubakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah; Rasionalisme Dalam Islam* (Semarang: Ramadhani, 1980), hlm. 166-168.

Sunni dan Syi'i, hal-hal tersebut tentu patut dipertanyakan, bahkan untuk masing-masing aliran banyak terdapat silang pendapat.

Dalam karyanya yang lain, seperti *al-'Aql wa al-Bayān wa al-Isykāliyyāt al-Dīniyah*²¹, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*²², *Manṭiq Fahm al-Naṣṣ; Dirāsah Manṭiqīyah Ta'nī bi Baḥṣ Ḍaliyāt Fahm al-Naṣṣ al-Dīnī wa Qabliyyātih*²³, Yahyā juga menunjukkan ketertarikannya dalam kajian hermeneutika sebagai metode memahami teks sekaligus kritik. Di dalam buku-buku tersebut, Yahyā tidak hanya membicarakan teori-teori memahami teks keagamaan tapi juga kontekstualisasi dan aktualisasi teks dalam realita kekinian. Beberapa isu seperti persaksian perempuan²⁴, hijab²⁵, seni lukis²⁶, eksekusi hukum pidana²⁷, jihad²⁸ dan ajakan berbuat kebaikan²⁹, zakat³⁰, riba³¹, dan lain sebagainya, dilihat dengan cara pandang yang disesuaikan dengan zaman sekarang.

²¹ Yahyā Muḥammad, *al-'Aql wa al-Bayān wa al-Isykāliyyāt al-Dīniyah* (t.tp.: t.p., t.th.).

²² Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī* (t.tp.: t.p., t.th.).

²³ Yahyā Muḥammad, *Manṭiq Fahm al-Naṣṣ; Dirāsah Manṭiqīyah Ta'nī bi Baḥṣ Ḍaliyāt Fahm al-Naṣṣ al-Dīnī wa Qabliyyātih* (t.tp.: t.p., t.th.).

²⁴ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 118-119.

²⁵ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 121-122.

²⁶ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 122-124.

²⁷ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 124-126.

²⁸ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 126-130.

²⁹ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 130-131.

³⁰ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 131-133.

³¹ Yahyā Muḥammad, *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī*, hlm. 134-142.

Secara lebih sistematis, keinginan penulis untuk meneliti pemikiran Yahyā Muḥammad sebenarnya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu: pertama, penulis merasa perlu untuk memperkenalkan pemikiran hermeneutika hadis Yahyā Muḥammad, sebagai salah satu metode alternatif pemahaman hadis. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya diskursus studi hadis yang dewasa ini semakin berkembang. Kedua, penulis ingin memperkenalkan sosok Yahyā Muḥammad dengan beragam pemikirannya terkait studi hadis. Hal ini menarik karena Yahyā Muḥammad mengkaji hadis dari dua aliran mainstream dalam Islam; Sunni dan Syi'i, walaupun mungkin tidak bisa mewakili keseluruhannya. Ketiga, kajian tentang metodologi pemahaman hadis yang dilakukan sarjana Muslim, khususnya tentang hermeneutika masih terbuka untuk dikembangkan. Penulis berharap penelitian ini nantinya akan memperkaya diskursus studi hadis dengan sejumlah informasi model pembacaan yang berkembang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang nanti akan dicari jawabnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemikiran Yahyā Muḥammad tentang hadis?
2. Bagaimana aplikasi metode pemahaman Yahyā Muḥammad terhadap hadis?
3. Apa saja kontribusi yang ditawarkan Yahyā Muḥammad dalam upaya pengembangan khazanah kajian hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk hal berikut:

1. Memahami pemikiran Yahyā Muḥammad tentang hadis.
2. Memahami metode dan aplikasi Yahya Muḥammad dalam memahami hadis.
3. Memahami kontribusi yang ditawarkan oleh Yahya Muḥammad dalam upaya mengembangkan khazanah kajian hadis.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan Yahyā Muḥammad dan pemikirannya dalam diskursus kajian hereneutika, khususnya dalam bidang hadis.
2. Menambah khazanah dan informasi mengenai dinamika dan perkembangan metodologi kajian hadis, terutama kajian hermeneutika hadis.

D. Telaah Pustaka

Penulis menyadari bahwa kajian mengenai Yahyā Muḥammad dan pemikirannya tidak seramai dan sepopuler tokoh lain. Akan tetapi, tentu ada beberapa kajian serupa yang pernah dibahas sebelumnya. Kajian tokoh maupun pemikiran hadis pun tentu sudah banyak diulas. Beberapa karya penelitian

terdahulu, khususnya dalam ranah kajian tokoh dan pemikiran dalam bidang hadis, termasuk hermeneutika akan diulas secara singkat pada bagian ini.

Praktik pensyarahan sebagai kritik matan hadis, diyakini sudah dilakukan sejak masa awal Islam. Generasi setelahnya pun terus merumuskan metode yang lebih sistematis dalam mengkritisi dan memaknai hadis. Beberapa tokoh seperti Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī (w. 204 H) melalui kitabnya *al-Risālah*³² dan Ibn al-Jauzī (w. 510) dalam kitabnya *al-Mawḍū'āt* pernah memaparkan parameter dalam melakukan validasi otentisitas hadis dan pemaknaan teks hadis. Namun demikian, dalam pra-penelitian kepustakaan ini tokoh yang dijadikan bahan kajian pun dibatasi pada tokoh-tokoh modern, dengan tujuan untuk melihat kesinambungan penelitian ini.

Beberapa sarjana Muslim kontemporer yang turut berkontribusi dalam kajian metode pemahaman hadis di antaranya adalah Muḥammad al-Gazālī dengan karyanya *al-Sunnah al-Nabawīyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*³³ dan Yusuf al-Qaraḍāwī melalui karyanya *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah; Ma'ālim wa Ḍawābiṭ*.³⁴ Kedua karya tersebut cukup banyak mendapatkan respon yang beragam, termasuk di antaranya adalah buku karya Suryadi yang berjudul

³² Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 344; Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta:Hikmah, 2009), hlm. 18.

³³ Muḥammad al-Gazālī, *al-Sunnah al-Nabawīyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1996).

³⁴ Yusuf al-Qaraḍāwī melalui karyanya *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah; Ma'ālim wa Ḍawābiṭ* (USA: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1990).

Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi.³⁵ Dalam buku tersebut, Suryadi memfokuskan kajian dengan mengkomparasikan dan mengupas aspek metode pemahaman hadis Nabi dari perspektif kedua tokoh tersebut.³⁶

Dua seri buku yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi*³⁷ juga turut meramalkan kajian hermeneutika dan relevansinya dalam penafsiran teks-teks agama. Buku tersebut merupakan antologi yang berisi kumpulan artikel dari berbagai sarjana yang memiliki *concern* di bidang hermeneutika. Selain mengulas teori hermeneutika, tulisan-tulisan dalam buku tersebut juga mendemonstrasikan cara kerjanya ketika diterapkan pada al-Qur'an ataupun Hadis.

Hasan Mahfudh meneliti dan mengkritisi pemikiran kritik hadis Zakariya Ouzon dengan judul tesis *Kritik Atas Kritik Hadis Zakariya Ouzon Terhadap al-*

³⁵ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).

³⁶ Komparasi dua tokoh tersebut juga pernah dilakukan oleh Daniel W. Brown dalam bukunya *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* dan Ṭāhā Jābir al-ʿAlwānī dalam artikel yang berjudul *Toward a Proper Reading of the Sunnah*. Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 12-13.

³⁷ Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi Buku 1 Tradisi Islam* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009); Idem, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis; Teori dan Aplikasi Buku 2 Tradisi Barat* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Bukhārī (Kajian Hermeneutik).³⁸ Dalam penelitiannya, Hasan mencoba meneliti sikap Ouzon terhadap teks hadis al-Bukhārī, hermenutika Ouzon dalam kritik hadis, dan implikasi kritik Ouzon terhadap diskursus kajian hadis kontemporer. Temuan yang didapatkan adalah; *pertama*, teks hadis al-Bukhārī disikapi oleh Ouzon secara intertekstual dan intratekstual; *kedua*, adanya inkonsistensi hermenutika Ouzon; *ketiga*, kritik hadis Ouzon berimplikasi pada pergeseran paradigma teks hadis.

Penelitian pemikiran tokoh hadis kontemporer juga pernah dilakukan oleh Siti Qurratul Aini dengan judul *Pemahaman Hadis Maḥmūd Abū Rayyah (Telaah atas Kitab Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah)*. Dengan cermat, Aini mengulas bahwa dalam mengkaji hadis, Abū Rayyah berorientasi pada kritik matan dengan menggunakan empat tolak ukur; *pertama*, pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an; *kedua*, pengujian dengan sunnah Nabi saw; *ketiga*, pengujian dengan rasio dan ilmu pengetahuan/penemuan ilmiah; dan *keempat*, pengujian dengan fakta historis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Abū Rayyah lebih cocok disebut sebagai golongan kontekstualis dari pada *inkār al-sunnah*.³⁹

Metode hermenutika Barat juga pernah diteliti oleh Zunly Nadiya dengan tesis berjudul *Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Relevansinya dalam Memahami*

³⁸ Hasan Mahfudh, "Kritik atas Kritik Hadis Zakariya Ouzon Terhadap al-Bukhārī (Kajian Hermeneutika)", Tesis, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

³⁹ Siti Qurratul Aini, "Pemahaman Hadis Maḥmūd Abū Rayyah (Telaah atas Kitab Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah)", Tesis, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Hadis. Dalam penelitiannya, Zunly menyatakan bahwa teori hermeneutika Gracia sangat signifikan dan relevan jika diterapkan dalam memahami dan menginterpretasikan hadis. Melalui teori hermeneutika Gracia, pembaca dapat memahami kompleksitas makna dalam teks hadis, menyadari adanya pluralitas makna dan pemahaman, serta adanya pemahaman hadis yang selalu terbuka dan dinamis.⁴⁰ Penelitian dengan tokoh yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Achwan Baharuddin dengan judul *Teori Interpretasi Gracia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Metodologi Ma‘ānī al-Ḥadīṣ*.⁴¹

E. Kerangka Teori

Hermeneutika, secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menjelaskan. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Jerman *hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*.⁴² Kata tersebut kemudian didefinisikan secara beragam. Friedrich Schleiermacher mengatakan:

Hermeneutics as the art of understanding does not yet exist in a general manner, there are instead only several forms of specific hermeneutics. Only the art of understanding, not the presentation of understanding as well. This

⁴⁰ Zunly Nadiya, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Relevansinya dalam Memahami Hadis”, Tesis, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

⁴¹ Muhammad Achwan Baharuddin, “Teori Interpretasi Gracia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Metodologi Ma‘ānī al-Ḥadīṣ”, Tesis, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

⁴² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, hlm. 5.

*would be a special part of the art of speaking and writing, which could only depend on the general principles.*⁴³

(Hermeneutika sebagai seni memahami, belum digunakan secara umum, malah hanya ada beberapa saja bentuk penggunaan hermeneutika tertentu. Hanya sebagai seni memahami, juga bukan menyajikan pemahaman. Hal ini akan menjadi bagian khusus tentang seni berbicara dan menulis, yang hanya bisa bergantung pada prinsip-prinsip umum).

Pernyataan Schleiermacher tersebut mengindikasikan bahwa hermeneutika pada awalnya hanya merujuk pada aktifitas penafsiran dan pemahaman, khususnya terhadap teks Bible. Kendati demikian, sebagai sebuah disiplin ilmu yang belum mapan pada saat itu, Schleiermacher menyadari bahwa hermeneutika menurut definisi yang sudah dikenal umum berfungsi dalam tiga hal; *pertama*, seni menyajikan pemikiran seseorang dengan benar; *kedua*, seni mengkomunikasikan ucapan seseorang kepada pihak ketiga; *ketiga*, seni memahami ucapan seseorang dengan benar. Hal ini memang sejalan dengan definisi dasar hermeneutika sebagai upaya menafsirkan atau menjelaskan serta menelusuri makna dasar kalimat yang tidak jelas, kabur, dan kontradiktif bagi pembaca.⁴⁴ Jika hermeneutika didefinisikan demikian, maka dalam tradisi Islam dikenal pula istilah tafsir dan untuk al-Qur'an, serta syarh untuk hadis.

⁴³ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics, Criticism, and Other Writings*, hlm. 5.

⁴⁴ Fenomena ini pada akhirnya membuat Schleiermacher tergerak untuk membangun hermeneutika umum yang tidak hanya berfokus pada penafsiran kitab suci, tetapi juga pada seluruh objek penafsiran baik teks secara umum, simbol, karya seni, tingkah laku manusia, dan lain-lain. Lihat, Andrew Bowie, "Introduction" dalam Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics, Criticism, and Other Writings*, hlm. viii; Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics, Criticism, and Other Writings*, hlm. 5; Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 30; Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 84; Sumaryono S., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23;

Argumentasi visibilitas integrasi hermeneutika dan ilmu tafsir pernah dipaparkan oleh Sahiron Syamsuddin. Menurut Sahiron, ide-ide hermeneutik dapat diaplikasikan ke dalam ilmu tafsir, bahkan dapat memperkuat metode penafsiran al-Qur'an. Asumsi tersebut dibangunnya berdasarkan argumentasi logis yang dapat memberikan ruang untuk penggunaan hermeneutika.⁴⁵ Argumen yang dibangun Sahiron juga meruntuhkan ketakutan yang berlebihan terhadap dampak penggunaan hermeneutika yang dinilai tidak cocok diaplikasikan dalam kajian keislaman. Berangkat dari argumen tersebut, hermeneutika tidak hanya dapat diterapkan dalam kajian ilmu tafsir saja. Meski ada perbedaan antara aktivitas tafsir dan syarah, namun sebagai perangkat keilmuan keduanya dipertemukan dengan satu tujuan yang sama, yaitu untuk memahami dan menjelaskan. Dalam aktivitas syarh hadis, argumentasi visibilitas aplikasi hermeneutika dapat didasarkan pada beberapa hal berikut:

Pertama, definisi hermeneutika sebagai seni memahami dan syarah hadis pada dasarnya tidaklah berbeda. Keduanya mengkaji tentang prinsip-prinsip dan metode dalam memahami dan menafsirkan teks dengan benar dan cermat. Kedua, selain sejarah kemunculan, perbedaan antara keduanya adalah ruang lingkup dan obyek pembahasan keduanya. Hermeneutika mencakup seluruh obyek penelitian dalam bidang ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa dan teks),

⁴⁵ Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 72.

sementara syarah hadis hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai obyek pada keduanya adalah yang mempersatukan antara hermeneutika dan syarah hadis.

Ketiga, penggunaan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an dipersoalkan karena perbedaan historisitas dan otentisitas obyek utama, di mana al-Qur'an dan Bible memiliki proses pewahyuan yang berbeda. Ilmu tafsir memiliki obyek utama al-Qur'an yang diyakini sebagai wahyu ilahi baik secara lafaz maupun makna. Sedangkan obyek utama hermeneutika adalah Bible yang otentisitasnya dipertanyakan, dan obyek manusiawi lainnya meski sama-sama menggunakan bahasa manusia sebagai medium penyampaian. Jika masalahnya demikian, maka seyogyanya tidak perlu dipersoalkan jika hermeneutika diterapkan dalam pemaknaan hadis yang juga bersumber dari manusia.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan kajian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan sumber-sumber primer yang berkaitan langsung dengan tokoh dan pemikiran yang akan dikaji dan rujukan sekunder yang relevan dengan topik penelitian ini.⁴⁶ Rujukan primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Yahyā Muḥammad yang membahas kajian hadis dan

⁴⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Sebuah Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Kasara, 2008), hlm. 28.

hermenutika, di antaranya *Musykilat al-Ḥadīs*⁴⁷ dan *Manṭiq Fahm al-Naṣṣ; Dirāsah Manṭiqīyah Ta'nī bi Baḥs̄ Āliyāt Fahm al-Naṣṣ al-Dīnī wa Qabliyatih*.⁴⁸ Sementara sumber data sekunder berasal dari buku-buku muṣṭalahāt dan ‘ulūm al-ḥadīs, buku-buku syarh, buku-buku kajian metodologi penafsiran dan pemahaman, serta sumber-sumber lain yang masih relevan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis. Metode deskriptif-analitis diterapkan untuk memaparkan dan menganalisis pemikiran Yahyā Muḥammad melalui analisa isi (*content analysis*) dengan menganalisa pemahaman secara konsepsional yang berkelanjutan di dalam deskripsi.⁴⁹

Adapun model penyajian penelitian ini mengikuti pola deduktif-induktif-komparatif. Pola deduktif diterapkan untuk menelusuri ide-ide dan pemikiran Yahyā Muḥammad seputar kajian hadis melalui tulisan-tulisannya. Kemudian dengan pola induktif, ide-ide yang telah ditemukan kemudian dicocokkan kembali pada fenomena-fenomena yang terdapat dalam karyanya. Selain itu, pola pendekatan komparatif juga akan diterapkan sebagai upaya untuk menelusuri posisi pemikiran Yahyā Muḥammad dibandingkan dengan sarjana lainnya.

⁴⁷ Yahyā Muḥammad, *Musykilat al-Ḥadīs* (Beirut: Mu'assasat al-Intisyār al-‘Arabī, 2007).

⁴⁸ Yahyā Muḥammad, *Manṭiq Fahm al-Naṣṣ; Dirāsah Manṭiqīyah Ta'nī bi Baḥs̄ Āliyāt Fahm al-Naṣṣ al-Dīnī wa Qabliyatih* (Casablanca: Dār Afriqiyā al-Syurq, 2009).

⁴⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 71-73; Mardalis, *Metode Penelitian Sebuah Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Kasara, 2008), hlm. 26.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan, maka data yang ditemukan akan disajikan dengan urutan sistematika sebagai berikut; Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian yang berisi alasan-alasan akademis-strategis tentang pemilihan tema penelitian. Pada bab ini juga diuraikan langkah-langkah metodologis dalam melakukan penelitian agar proses menjadi terarah dan sistematis. Selain itu, juga mengenai posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telakukan sebelumnya.

Bab kedua berisi tentang hermeneutika dalam tradisi Islam. Pada bab ini akan diulas apakah terma hermeneutika lazim dalam dunia Islam atau tidak, baik secara istilah ataupun aplikasi. Kemudian bab ketiga akan mengulas gambaran biografis dan kondisi sosio-histori seputar Yahyā Muḥammad yang juga berpotensi membentuk karakter keilmuannya. Dalam bab ini juga akan dipaparkan kiprah Yahyā Muḥammad dalam khazanah keilmuan Islam.

Pada bab keempat, pemikiran dan kegelisahan Yahyā Muḥammad dalam kajian hadis. Dalam bab ini juga akan dibahas pemikiran-pemikiran hermeneutika yang dimiliki olehnya. Pemikiran hermeneutika Yahyā Muḥammad akan dianalisa dan dikaji relevansinya sebagai metode kritik dan memahami hadis. Di sini juga akan dilihat posisi pemikirannya di antara sarjana-sarjana Muslim yang lain. Kemudian pada bab kelima merupakan kesimpulan penelitian dan saran kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkain ulasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun di awal penulisan. Adapun kesimpulan tersebut diantaranya adalah soal pemikiran hadis Yahyā Muḥammad, metode hermeneutika yang digunakannya, dan kontribusinya dalam khazanah kajian keislaman, khususnya hadis.

Sebagai seorang pemikir dengan latar belakang Syi'ah, Yahyā sebenarnya tidak begitu banyak mempersoalkan perbedaan mendasar antara Ahl al-Sunnah dan Syi'ah. Dia mengakui bahwa perbedaan antara keduanya tidak dapat dihindari lagi. Alih-alih menerima realita distingsi keduanya, Yahyā justru mengkritik cara kedua aliran terbesar dalam Islam tersebut terkait dengan pandangan masing-masing terhadap hadis, sampai cara mengamalkan.

Beberapa pemikiran Yahya tentang hadis di antaranya adalah; dia dengan tegas membedakan antara *al-hadīṣ al-qaulī* dengan *al-sunnah al-'amalīyah*. Asumsinya, perbuatan yang secara masif dilakukan dari masa ke masa tentu lebih bisa diyakini kebenarannya dari pada riwayat verbal maupun tertulis dengan rantai periwayat dengan rentang waktu yang panjang dan kualitas rawi yang masih perlu ditelusuri. Sehingga jika ada pertentangan antara keduanya, *al-sunnah al-*

‘amaliyah jelas lebih unggul. Yahya juga menggarisbawahi keistimewaan posisi hadis sebagai salah satu sumber otitatif ajaran agama, dibandingkan dengan ketiga sumber lainnya. Keistimewaan tersebut, menurutnya adalah hadis memiliki kedudukan sebagai *marja’ ilāhīyah* seperti al-Qur’an sekaligus juga berfungsi sebagai *mufaṣṣalah* (perinci) ajaran agama yang tidak disebutkan dalam al-Qur’an seperti qiyas, ijmak, bahkan akal dalam tradisi keilmuan Syi’ah.

Selain itu, Yahya memiliki pandangan lain tentang fase perkembangan hadis. Dia hanya menyebutkan dua fase yang dianggapnya merupakan fase paling krusial dalam perkembangan hadis, yaitu era limitasi (*‘aṣr al-taḥaffuẓ*) dan era okupansi (*‘aṣr al-insyigāl*). Kedua fase tersebut disoroti Yahyā karena mencoloknya perbedaan kondisi kedua era tersebut. Yahyā memberikan apresiasi terhadap situasi yang terjadi semasa era limitasi. Namun sikapnya berubah ketika dia membicarakan kondisi era okupansi. Dia menangkap adanya persoalan yang cukup serius ketika ternyata hadis semakin lama semakin berkembang. Pada titik ini, penulis menduga bahwa Yahyā terpengaruh oleh beberapa asumsi yang digagas orientalis tentang hadis, yang kemudian melahirkan teori *isnad growing* yang dikembangkan menjadi teori *projecting back*, *common link*, dan *argumentum e silentio*. Yahya juga tidak dapat membendung kekesalannya, ketika ternyata al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkan hadis-hadis yang bersumber dari *Ahl al-Bait*. Padahal persoalan periwayatan yang tidak mungkin dapat dilepaskan dari pembahasan rawi merupakan masalah krusial dalam dalam bidang hadis. Perbedaan ideologi sangat dimungkinkan mempengaruhi keputusan untuk meriwayatkan hadis tertentu atau meninggalkannya. Kekesalan terhadap al-

Bukhārī dan Muslim soal riwayat dari *Ahl al-Bait* hanya menunjukkan sentimen dia terhadap kalangan *Ahl al-Sunnah*.

Untuk mendukung asumsinya terhadap persoalan yang terjadi pada era okupansi hadis, Yahya mengungkapkan beberapa fenomena yang berdampak fatal dalam periwayatan hadis, di antaranya adalah; pertama, bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, adanya kontradiksi antar matan. Ketiga, bertentangan dengan sains dan realita sejarah. Keempat, bertentangan dengan logika. Kelima, problem matan bermuatan riwayat *tasybīh*. Kelima, permasalahan tersebut sebenarnya sudah disadari para ulama dan dijadikan sebagai tolak ukur validitas hadis dan pemaknaannya.

Sedangkan pemikirannya dalam hermeneutika, Yahyā menyatakan visibilitas penerapan hermeneutika terhadap teks sakral seperti al-Qur'an dan hadis dengan beberapa catatan; penerapan hermeneutika terhadap teks sakral berbeda dengan penerapan pada teks biasa, karena tujuan pemahaman terhadap masing-masing teks tidaklah sama. Kemudian, mengetahui jati diri pemilik teks tidak dapat diabaikan, sehingga Yahya menolak teori hermeneutika bahwa teks terlepas dari maksud dan tujuan pengarangnya, sehingga pembaca bebas memaknainya walaupun bertentangan dengan maksud pengarang. Yahyā juga dengan tegas menolak teori intertekstualitas yang akan berdampak pada munculnya asumsi bahwa teks sakral yang kita yakini sampai saat ini memiliki keterpengaruhan dengan teks-teks yang telah muncul sebelumnya.

Adapun mekanisme hermeneutika Yahya Muhammad melalui dua fase; fase isyarat (*isyārah*), dan fase tafsir. Fase isyarat, yang disebut juga dengan *fahm al-naṣṣ*, merupakan proses terjemah. Sedangkan fase tafsir disebut juga dengan *fahm al-fahm*, yaitu proses mengungkapkan pemahaman terhadap makna teks yang telah ditemukan. Pada praktik tafsir, Yahyā juga mengemukakan teori relasi konseptual (*al-‘alāqah al-maḥmūmiyah*) dan relasi konfirmatif (*al-‘alāqah al-miṣdāqīyah*). Pemikiran hermeneutikannya dapat dikategorikan dalam quasi-obyektifis modernis.

Pemikiran Yahyā dalam bidang hadis dan hermeneutika patut diapresiasi. Kegelisahannya terhadap fenomena-fenomena seperti periwayatan hadis juga memberikan paradigma baru dalam kajian hadis. Akan tetapi, ada beberapa catatan yang perlu penulis kemukakan, di antaranya adalah; meskipun menyuguhkan cara pandang segar, Yahyā tampaknya ceroboh dan tergesa-gesa dalam menyuguhkan contoh. Selain itu, dia kerap mengutip hadis-hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim untuk mendukung hipotesisnya tentang persoalan hadis yang diklaim sahih, justru menunjukkan kepentingan subyektif Yahyā sebagai pemikir dengan tradisi Syi‘ah dan semakin menegaskan adanya sentimen terhadap *Ahl al-Sunnah*. Meski demikian, pemikiran hadis dan hermeneutikanya juga relevan, dengan beberapa modifikasi cara pandang, ketika penulis menerapkannya dalam menganalisa hadis tentang sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah swt.

B. Saran

Setelah membahas dan mengkaji pemikiran Yahyā Muḥammad, ada beberapa saran yang perlu penulis kemukakan sebagai kelanjutan dari penelitian yang penulis lakukan, di antaranya:

1. Perlu diadakan kajian lebih lanjut tentang pemikiran Yahyā Muḥammad, tidak hanya terbatas dalam kajian hadis dan hermeneutika, tetapi juga kajian filsafat dan sosial. Meski pun anonim, dengan karya sebanyak itu, dia menunjukkan bahwa pemikirannya diperhitungkan dalam skala internasional. Sehingga tidak berlebihan jika karya-karyanya perlu untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.
2. Perpustakaan Pusat dan Pascasarjana disarankan untuk melengkapi koleksinya dengan buku-buku karya Yahyā Muḥammad.

Demikianlah penelitian tentang hermeneutika hadis Yahyā Muḥammad. Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, karena berbagai macam keterbatasan dan kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik konstruktif untuk evaluasi dan refleksi lebih mendalam terkait penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan Islam, khususnya dalam bidang hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- A‘zamī al-, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications. 1977.
- Abdullah, M. Amin. “Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah” dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas’udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI. 1996.
- Adlabī al-, Salāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.
- ‘Affī, Abū al-‘Alā. *Fuṣūṣ al-Ḥikam wa al-Ta‘līqāt ‘Alaih*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah. 1946.
- Aini, Siti Qurratul. “Pemahaman Hadis Maḥmūd Abū Rayyah (Telaah atas Kitab *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah*)”. Yogyakarta: Tesis Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Alheis, Abdulaziz. *The Tribe and Democracy: The Case of Monarchist Iraq (1921-1958)*. Doha: Arab Center for Research & Policy Studies. 2011.
- Ali, Nizar. *Hermeneutika dalam Tradisi Keilmuan Hadis; Studi tentang Tipologi Pemahaman Hadis*. Jogjakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga. 1999.
- Almirzanah, Syafa’atun dan Sahiron Syamsuddin (ed.). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis; Teori dan Aplikasi Buku 1 Tradisi Islam*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Almirzanah, Syafa’atun dan Sahiron Syamsuddin (ed.). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis; Teori dan Aplikasi Buku 2 Tradisi Barat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Alūsī al-, Maḥmūd ibn ‘Abd Allāh. “Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Maṣānī” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmīlah*.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah. 2009.
- Arismunandar, Satrio. *Sejarah Irak: Dari Sumeria Ke Irak Modern*, Makalah tidak diterbitkan, diakses melalui laman situs http://www.academia.edu/5142452/Sejarah_Irak_Dari_Sumeria_ke_Irak_Mo

dern dan <http://dokumen.tips/education/sejarah-irak-dari-sumeria-ke-irak-modern.html>.

Arkoun, Muḥammad. *al-‘Almanah wa al-Dīn; al-Islām, al-Masīḥīyah, al-Garb*. Beirut: Dār al-Sāqī. 1996.

_____. *Nāfiḥah ‘alā al-Islām*. Beirut: Dār ‘Aṭīyah. 1996.

Asfahānī al-, al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*. Kairo: al-Maktabah al-Taūfiqiyah. 2003.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.

‘Asqalānī al-, Ibn Ḥajar. “Rauḍat al-Muḥaddiṣīn” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.

_____. *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*. Madinah: t.p. 1984.

_____. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah. 1379.

Azra, Azyumardi. “Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hassan Hanafi” Kata Pengantar dalam Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi; Sikap Kita terhadap Tradisi Lama* terj. Asep Usman Ismail. Jakarta: Penerbit Paramadina. 2003.

Ba‘albakī al-, Rūhī. *al-Maurid; Qāmūs ‘Arabī-Inklīzī*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn. 995 H.

Bagdādī al-, al-Khaṭīb. *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah. t.th.

Baharuddin, Muhammad Achwan. “Teori Interpretasi Gracia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Metodologi Ma‘ānī al-Ḥadīṣ”, Tesis, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Bannā al-, Jamāl. *Naḥw Fiqh Jadīd; al-Sunnah wa Dauruhā fī al-Fiqh al-Jadīd*. Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī. 1997.

Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Surrey: Curzon Press. 2000.

Brown, Jonathan A. C. *Hadith, Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld 2009.

Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press. 1993.

- CD-ROM *Mawsū'at al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Global Islamic Software Company. 1997.
- Davis, Eric. *Taking Democracy Seriously in Iraq*. Massachusetts: The Institute for Iraqi Studies at Boston University. 2015.
- Dimasyqī al-, Ibn Ḥamzah. “al-Bayān wa al-Taʿrīf” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Eisentadt, Michael. “U.S. Policy in Post-Saddam Iraq: Lessons from the British Experience” dalam Michael Knights (ed.), *Operation Iraqi Freedom and the New Iraq: Insights and Forecasts*. Washington: The Washington Institute for Near East Policy. 2004.
- Fāsī al-, Ibn al-Qaṭṭān. “Bayān al-Wahm wa al-Īhām fī Kitāb al-Aḥkām” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Farāhīdī al-, Al-Khaḥlīl ibn Aḥmad. *Kitāb al-ʿAin*. Beirut: Dār wa Maktabat al-Hilāl. t.th.
- Fearon, James dan David Laitin, “Iraq: Random Narratives”, Makalah tidak diterbitkan. Standford University. 2006.
- Gazālī al-, Abū Ḥāmid. *Mukāsyafat al-Qulūb al-Muqrib ilā Ḥaḍarat ʿAllām al-Guyūb*. Beirut: Dār al-Fikr. 1990.
- Gazālī al-, Muḥammad. *al-Sunnah al-Nabawīyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*. Kairo: Dār al-Syurūq. 1996.
- Ghareeb, Edmund A. *Historical Dictionary of Iraq*. Oxford: The Scarecrow Press. 2004.
- Goldziher, Ignaz. *Mohammed and Islam*. New Haven: Yale University Press. 1917.
- Ḥanafī al-, Ibn Abī al-ʿIzz. *Syarḥ al-ʿAqīdah al-Ṭahāwīyah*. KSA: Wizārat al-Syuʿūn al-Islāmīyah wa al-Auqāf wa al-Daʿwah wa al-Irsyād. 1418 H.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Fī Fikrinā al-Muʿāṣir*. Beirut: Dār al-Tanwīr. 1983.
- _____. *Ḥiwār al-Ajyāl*. Kairo: Dār Qubāʾ. 1998.
- _____. *Mawsūʿat al-Ḥaḍārah al-ʿArabīyah al-Islāmīyah*. Beirut: al-Muʿassasah al-ʿArabīyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr. 1986.
- Ḥusain al-, Abd al-Raḥīm ibn. *al-Taqyīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*. Madinah: al-Maktabah al-Salafīyah. 1969.

- Hindī al-, ‘Alī ibn Ḥisām al-Dīn. “Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Institute, Marine Corps. *Iraq: An Introduction to the Country and People*. Washington: Marine Barracks. t.th.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1979.
- Jābirī al-, Muḥammad ‘Ābid. *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyah. 2006.
- Jauzī al-, Ibn al-Qayyim. “Madārij al-Sālikīn” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Jazā’irī al-, Jābir ibn Mūsā. *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-‘Alī al-Kabīr*. Madinah: Maktabat al-‘Ulūm wa al-Ḥikam. 2003.
- Jurjānī al-, Abū Bakr. ‘Abd al-Qāhir. *Dalā’il al-Ijāz*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. 1995.
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis Di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Penerbit Mizan. 1999.
- _____. *Muslim Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press. 1983.
- Kathīr, Ismā’īl ibn. *al-Bā’is al-Ḥaṣīṣ fī Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. t.tp.: t.p. t.th.
- Khaṭīb al-, Muḥammad ‘Ajjāj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1988.
- Kirmanj, Sherko. *Identity and Nation In Iraq*. Boulder: Lynne Rienner Publishers. 2013.
- Körner, Felix. *Revisionist Koran Hermeneutics in Contemporary Turkish University Theology*. Würzburg: Ergon Verlag. 2005.
- Lempera, Amanda. “A Troubled State: British Decisions in Creating Modern Iraq” dalam *Historia*. vol. 17, Eastern Illinois University. 2007.
- Māwardī al-, ‘Ālī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb. *al-Aḥkām al-Sulṭānīyah wa al-Wilāyāt al-Dīnīyah*. Firdous: Maktabat Dār Ibn Qutaibah. 1989.

- Mahfudh, Hasan. "Kritik atas Kritik Hadis Zakariya Ouzon Terhadap al-Bukhārī (Kajian Hermeneutika)". Yogyakarta: Tesis Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Manāwī al-, Zain al-Dīn 'Abd al-Ra'ūf. "al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr" dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- _____. "Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr" dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Maqaddisī al-, Muḥammad ibn Ṭāhir. "Dakhīrat al-Ḥuffāz" dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Mardalis, *Metode Penelitian Sebuah Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Kasara. 2008.
- Maulā al-, Māhir Yāsīn Faḥl. *Āsar 'Ilal al-Ḥadīṣ fī Ikhtilāf al-Fuqahā'*. Bagdad: al-Nahrain University. 1999.
- Minsyāwī al-, Muḥammad Ṣiddīq. *Qāmūs Muṣṭalaḥāt al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Kairo: Dār al-Faḍīlah. 1996.
- Mizzī al-, Yūsuf ibn al-Zakī 'Abd al-Raḥmān. "Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf" dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Monsma, John Clover (ed.). *Allāh Yatajallā fī 'Aṣr al-'Ilm* terj. al-Damardāsy 'Abd al-Majīd Sariḥān. Beirut: Dār al-Qalam. t.th.
- _____. *The Evidence of God in an Expanding Universe; Forty American Scientists Declare Their Affirmative Views on Religion*. New York: G.P. Putnam's Son. 1958.
- Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence; Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Leiden: Brill. 2002.
- Mubārakfūrī al-, 'Ubaid Allāh ibn Muḥammad 'Abd al-Salām. "Mir'āt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ" dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Mubārakfūrī al-, Muḥammad 'Abd al-Raḥmān. "Tuḥfat al-Aḥwāzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī" dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Muḥammad, Yahyā. *al-'Aql wa al-Bayān wa al-Isykāliyyāt al-Dīniyyah*. t.tp.: t.p. t.th.
- _____. *Fahm al-Dīn wa al-Wāqī'*. t.tp.: t.p. t.th.

- _____. *Manṭiq Fahm al-Naṣṣ; Dirāsah Manṭiqīyah Ta'nī bi Baḥs̄ Āliyāt Fahm al-Naṣṣ al-Dīnī wa Qablīyātih*. t.tp.: t.p. t.th.
- _____. *Musykilat al-Ḥadīs*. t.tp.: t.p. t.th.
- Munawir, M. Fajrul. *Konsep Sabar Dalam al-Qur'an; Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: TH Press. 2005.
- Nadiya, Zunly. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Relevansinya dalam Memahami Hadis", Tesis, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Nadwī al-, Maḥmūd Aḥmad al-Qaisīyah. *al-Imam Ibn al-Jauzī wa Kitābuhu al-Mauḍū'āt*. Lahore: Jāmi'at al-Bunjab. 1983.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. 2008.
- Nūr al-, Markaz. <http://www.alnoor.se/author.asp?id=2843>
- Nūrī al-, al-Sayyid Abū al-Ma'āṭī. "al-Musnad al-Jāmi'" dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Qaraḍāwī al-, Yusuf. *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah; Ma'ālim wa Ḍawābit*. USA: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī. 1990.
- Qarasyī al-, Ismā'īl ibn Kaṣīr. *al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafaur Rasyudin* terj. Ahmad Amin Sjihab. Jakarta: Darul Haq. 2002.
- Qazwainī al-, al-Khaṭīb. *al-Idāḥ fi 'Ulūm al-Balāgh*. Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm. 1998.
- Qurasyī al-, Ismā'īl ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Semarang: Toha Putra. t.th.
- Qurṭūbī al-, Syams al-Dīn. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub. 2003.
- Rangwala, G. *Iraq and the West: The Politics of Confrontation*. Cheltenham: Understanding Global Issues. 2002.
- Rayyah, Maḥmūd Abū. *Aḍwā' 'ala al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difā' 'an al-Ḥadīs*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1994.
- S., Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

- Ša‘labī al-, Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad. *Kitāb Qaṣaṣ al-Anbiyā’ al-Musammā bi ‘Arā’is al-Majālis*. Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah. 1347 H.
- Sakhāwī al-, Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān. *al-Tauḍīḥ al-Abḥar li Taẓkirat Ibn al-Mulaqqin fī ‘Ilm al-Aṣar*. t.tp.: Maktabat Aḍwā’ al-Salaf. 1998.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press. 1950.
- Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics, Criticism, and Other Writings*, terj. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press. 1998.
- Shihab, Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan. 2007.
- Sibā’ī al-, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī’*. t.tp.: Dār al-Warrāq. t.th.
- _____. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmī*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī. 2000.
- Sission, Miranda dan Abdulrazzaq Al-Saiedi, *A Bitter Legacy: Lessons of De-Baathification in Iraq*. New York: International Center for Transitional Justice. 2013.
- Suhailī al-, ‘Abd al-Raḥmān. *Kitāb al-Farā’id wa Syarḥ Āyāt al-Waṣīyah*. Makkah: al-Maktabah al-Fayṣaliyah. 1405 H.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Suryadi, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- _____. “Rekonstruksi Pemahaman Hadis Nabi,” dalam *Esensia* Vol. 2 No. 1 Januari 2001.
- _____. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih. “Metode hermeneutik dalam Pensyarah Hadis; Ke Arah Pemahaman Hadis yang Ideal dan Komprehensif,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 1. No. 2. Januari. 2001.
- Suyūṭī al-, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. “al-Faṭḥ al-Kabīr fī Ḍamm al-Ziādah ilā al-Jāmi’ al-Ṣagīr” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.

- _____. “al-Jāmi‘ al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- _____. dkk, “Syarḥ Sunan Ibn Mājah” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- _____. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Riyadh: Maktabat al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah. t.th.
- Syāfi‘ī al-, Muḥammad ibn Idrīs. *al-Risālah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2005.
- Syāhīn, ‘Umar ibn Aḥmad ibn. *al-Kitāb al-Laṭīf li Syarḥ Maṣāhib Ahl al-Sunnah wa Ma‘rifat Syarā’i‘ al-Dīn wa al-Tamassuk bi al-Sunan*. Madinah: Maktabat al-Gurabā’ al-Aṣariyah. 1416.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *al-Kitāb wa al-Qur’ān; Qirā’ah Mu‘āṣirah*. Damaskus: al-Aḥālī. 1990.
- _____. *Nahw Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī; Fiqh al-Mar’ah*. Damaskus: al-Aḥālī. 2000.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press. 2009.
- Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad Abū. *al-Isrā’īliyyāt wa al-Mawḍū‘āt fī Kutub al-Tafsīr*. Beirut: Maktabat al-Sunnah. t.th.
- Tabataba’i, Muhammad Husein dan S.M. Waris Hasan. “The Shi‘i Interpretation of Hadith Literature” dalam Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Shi’ism; Doctrines, Thought, and Spirituality*. Albany: State University of New York Press. 1988.
- Trip, Charles. *A History of Iraq*. Cambridge: Cambridge University Press. 2000.
- Ulama’i, A. Hasan Asy’Ari. “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadits” dalam Teologia. volume 19, No. 2. Juli 2008.
- ‘Usaimīn al-, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. “Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn” dalam DVD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Services. 1976.
- Ya’qub, Ali Mustafa. *Haji Pengabdian Setan*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2006.
- _____. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.

- Žuwaib, Ḥammadī. *al-Sunnah baina al-Uṣūl wa al-Tārīkh*. Beirut: al-Markaz al-Šaqafī al-‘Arabī. 2005.
- Zahw, Muḥammad Muḥammad Abū. *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn aw ‘Ināyat al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah*. Riyad: al-Riāsah al-‘Āmmah li Idārāt al-Buḥūs al-‘Ilmiyah wa al-Iftā’ wa al-Da‘wah wa al-Irsyād. 1984.
- Zaid, Naṣr Ḥamid Abū. *al-Imām al-Syāfi‘ī wa Ta’sīs al-Aidiyulujīyah al-Wasaṭīyah*. Kairo: Maktabat Madbūfī. 1996.
- _____. *al-Ittijāh al-‘Aqlī fī al-Tafsīr; Dirāsah fī Qaḍīyat al-Majāz fī al-Qur’ān ‘Inda al-Mu’tazilah*. Beirut: al-Markaz al-Šaqafī al-‘Arabī. 1994.
- _____. *al-Tafkīr fī Zaman al-Takfīr Didd al-Jahl wa al-Zaif wa al-Khurāfah*. Kairo: Maktabat Madbūfī. 1995.
- _____. *Falsafāt al-Ta’wīl; Dirāsah fī Ta’wīl al-Qur’ān ‘Inda Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī*. Beirut: Dār al-Wahdah. 1983.
- _____. *Mathūm al-Naṣṣ; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: al-Hai’ah al-Miṣrīyah al-‘Āmmah li al-Kitāb. 1990.
- _____. *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*. Kairo: Sīnā li al-Nasyr. 1994.
- Zain al-, Muḥammad Bassām Rusydī. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Ma‘ānī al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir. 1995.
- Zuhdi, M. Nurdin. “Hermeneutika al-Qur’an; Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-isu Budaya Lokal Keindonesiaan” dalam *Jurnal Esensia*. Vol. XIII. No.2. Juli. 2012.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI. 2003.
- Zuhroh, Siti. “Kritik Adian Husaini Terhadap Pemikiran Islam Liberal”, Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.